

BAB 1

MASALAH PENELITIAN

Latar Belakang Masalah

Apa yang dimaksud dengan teologi? Secara sederhana, teologi dapat didefinisikan sebagai “sebuah studi tentang Allah.” Namun, di dalam praktiknya teologi tidaklah sederhana, apalagi berbicara mengenai kekristenan. Teologi Kristen bukan sebuah studi mengenai ide-ide tentang Allah, tetapi mengenai Allah yang hidup. Teologi Kristen tidak memperlakukan Allah sebagai objek dari sebuah disiplin ilmu, melainkan Allah sebagai subjek yang bersentuhan langsung dengan manusia. Selain itu, teologi Kristen tidak dilakukan oleh sembarang orang, tetapi dilakukan di dalam sebuah komunitas umat beriman. Teologi Kristen tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi, dikhotbahkan, dinyanyikan, dan disaksikan, sebagai hasil interaksi yang dinamis antara Allah dengan umat-Nya.¹ Interaksi ini lahir dari inisiatif Allah, yang menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya, sehingga teologi Kristen bukan sebuah

¹Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Sytematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 30.

komunikasi yang bersifat satu arah, tetapi dua arah. Ketika Allah menyatakan diri-Nya, maka umat pun merespons akan pernyataan Allah tersebut.²

Ada banyak hal yang Allah nyatakan mengenai diri-Nya, yang dapat disebut sebagai atribut atau karakter Allah. Beberapa buku mengenai teologi sistematika yang banyak dipakai oleh dunia teologi masa kini sering memaparkan bahwa Allah adalah Allah yang personal, kekal, cukup pada diri-Nya sendiri, mahahadir, mahatahu, setia, mahakasih, mahakudus, bijaksana, mahamulia, benar, mahabaik, mahakuasa, adil.³ Atribut-atribut ini benar adanya dan tidak ada yang salah dengan ini. Namun, seperti ada yang terhilang dari kumpulan atribut ini, yaitu keindahan Allah.

Tema keindahan cukup sering mampir di dalam kekristenan, termasuk di dalam beberapa nyanyian jemaat. Sebut saja lagu “*Fairest Lord Jesus* (Indahlah Yesus),” “*Beautiful Savior*,” “*For the Beauty of the Earth*,” bahkan sampai lagu “Pelangi” yang cukup populer di Indonesia menyatakan, “Pelangi, pelangi, alangkah indahmu. . . . Pelukismu agung, siapa gerangan? Pelangi, pelangi, ciptaan Tuhan.” Lebih dari itu, Alkitab sendiri memaparkan bagaimana Allah adalah Allah yang tertarik dengan keindahan. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari bagaimana Allah menjadi arsitek utama di dalam pembuatan tabut perjanjian dan kemah suci.⁴ Fakta-fakta ini cukup untuk menunjukkan bahwa sejatinya aspek keindahan bukanlah sesuatu yang asing di dalam kekristenan. Hal ini pun diafirmasi oleh seorang teolog

²John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2013), 7.

³Atribut-atribut ini penulis ambil dari dua buku teologi sistematika, yaitu dari Michael F. Bird (*Evangelical Theology*, 127-137) dan John M. Frame (*Systematic Theology*, 231-279, 304-419).

⁴Francis A. Schaeffer, *Art & the Bible* (Downers Grove: InterVarsity, 1973), 11-18.

bernama Anselm. Ia menyatakan bahwa di dalam teologi, memahami Allah adalah seperti memahami seorang pribadi yang teramat sempurna, yang tidak memerlukan hal apa pun atau siapa pun di luar diri-Nya untuk membuat diri-Nya menjadi sempurna. Di dalam kesempurnaan Allah tersebut terkandung juga karakter-karakter yang sempurna, yang meliputi aspek kognitif, moral, dan estetik. Mengacu kepada ketiga karakter yang sempurna ini, maka Allah dikenal sebagai Allah yang benar, baik, dan indah.⁵

Namun, di masa kini keindahan sebagai salah satu atribut Allah seperti terpinggirkan dari ranah teologi dan ibadah Kristen. Bahkan, pemakaian karya seni—sebagai cerminan keindahan Allah—juga ikut absen. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala. *Pertama*, pengajaran iman Kristen cenderung dibangun dari aspek kognitif (kebenaran) dan moral (kebaikan), sehingga mengabaikan aspek estetika (keindahan). Salah satu kecenderungan pengabaian ini terjadi di dalam ranah literatur teologi. Beberapa buku teologi sistematika tidak secara langsung berinteraksi dan mengategorikan keindahan Allah di dalam doktrin-doktrin Kristen yang tertuang di dalam buku-buku mereka.⁶ Dugaan ini ditegaskan oleh John Stackhouse di dalam salah satu artikelnya, demikian:

⁵David A. Horner, “Moral Objections to Christianity,” diakses 24 September 2016, <http://www.bethinking.org/is-christianity-true/moral-objections-to-christianity>.

⁶T. Chris Crain, “Turning the Beast into A Beauty: Towards An Evangelical Theological Aesthetics,” *Presbyterion* 29, no. 1 (Spring 2003): 27, 28. Crain menyebutkan beberapa teolog terkemuka dengan karya-karya teologi sistematika mereka, seperti: Louis Berkhof, Millard J. Erickson, dan Wayne Grudem. Teolog terakhir memang menyinggung mengenai keindahan Allah di dalam bukunya. Namun, menurut Crain cakupan keindahan Allah yang dibahas oleh Grudem gagal untuk menghubungkan keindahan Allah dengan pengajaran atau doktrin mengenai pewahyuan Allah, Kristus, gereja, dan salib Kristus. Sebagai tambahan dari penulis, buku teologi sistematika dari Michael F. Bird dan John M. Frame pun demikian. Teolog terakhir sebenarnya menyebutkan kata “*beauty*” di dalam bukunya. Namun, ia hanya mengategorikan *beauty* atau keindahan sebagai salah satu bentuk dari kebaikan Allah. Keindahan tidak dibahas secara mendalam oleh beliau.

“Evangelicals already prize truth and goodness. Our tradition emphasizes honest and charity. We practice doctrinal fidelity, straight forward evangelism, and plainspoken preaching...[but] many of us lack even an adequate vocabulary by which to make beauty part of our shared life.”⁷

Tidak mengherankan jika jemaat (gereja)—yang menerima pengajaran iman Kristen dari para hamba Tuhan dan akademisi Kristen—lebih dekat dengan teologi Kristen yang menuntut pengumpulan dan pemenuhan informasi tentang Allah serta kesempurnaan moral, dibandingkan dengan mengenal Allah yang indah. Hal ini kemudian tecermin dari banyaknya ironi yang bermunculan mengenai gereja. Gereja dianggap seperti tempat penghakiman dibandingkan rumah bagi para pendosa. Gereja dilihat sebagai sekumpulan orang-orang munafik dibandingkan dengan komunitas beriman yang mencerminkan keindahan Kristus. Dengan perspektif seperti ini, tidak mengherankan jika bagi orang-orang di luar gereja, tidak ada hal yang indah di dalam teologi dan kehidupan iman Kristen.⁸ Inilah salah satu celah yang dapat diangkat di dalam penelitian ini, yaitu dengan mengangkat kembali keindahan sebagai salah satu atribut Allah, yang menjadi pernyataan Allah agar manusia dapat mengenal-Nya dan menjadikan keindahan sebagai bagian yang esensial dari kehidupan iman Kristen, baik dalam berteologi maupun beribadah.⁹

⁷John Stackhouse Jr., “The True, the Good, and the Beautiful Christian,” *Christianity Today* (7 Januari 2002): 60-61.

⁸Jeff K. Clarke, “What Do ‘Unchurched’ People Think About Christians?” diakses 24 September 2016, <http://www.christianweek.org/what-do-unchurched-people-think-of-christians/>.

⁹Bukan kebetulan bahwa pernyataan ini sejalan dengan pemikiran seorang kardinal bernama Godfried Danneels yang menyatakan bahwa cara yang tepat untuk menghadapi zaman ini adalah dengan mengedepankan keindahan Allah. Melalui keindahan, orang-orang masa kini dapat dibawa untuk mengenal Allah di dalam diri Yesus Kristus yang indah. Orang-orang masa kini cenderung untuk apatis dengan pengenalan akan Allah yang bermula dari aspek kebenaran dan kebaikan. Namun, aspek keindahan dapat menjadi pintu masuk kepada kebenaran dan kebaikan (lih. Gerald O’Collins, “The Beauty of Christ,” *The Way* 44, no. 4 [Oktober 2005]: 20).

Gejala *kedua* adalah dampak dari perkembangan pemikiran teologis dan ilmiah dari zaman ke zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan—yang ditandai dengan banyaknya penemuan-penemuan ilmiah—dari masa ke masa, khususnya di era modern membuat konsep mengenai keindahan semakin tidak relevan. Konsep klasik mengenai keindahan semakin terpinggirkan di dalam pemikiran modern.¹⁰ Tidak hanya penemuan-penemuan di era modern, namun pemikiran-pemikiran teologis pada masa kekristenan permulaan sampai peristiwa reformasi oleh kaum Protestan pun turut mengambil bagian di dalam absennya konsep keindahan. Salah satu buah pemikiran teologis yang mereduksi peran keindahan, khususnya melalui pemakaian karya seni visual, adalah sebuah pemahaman yang disebut sebagai *iconoclasm*. Sebuah pemahaman yang memisahkan gereja menjadi dua kubu, yaitu kaum *iconoclasts* (kubu yang tidak mendukung pemakaian seni visual di dalam ibadah gereja) dan *iconodules* (kubu yang mengagungkan pemakaian seni visual di dalam ibadah gereja). Argumen yang esensial dari kaum *iconoclasts* adalah ikon-ikon yang dipakai di dalam sebuah ibadah diklaim merepresentasikan sesuatu yang tidak seharusnya menjadi hakikatnya, yaitu gambaran ilahi.¹¹

Perdebatan yang dimulai sejak abad ke-8 ini pun berlanjut sampai ke era reformasi gereja. Secara umum, era reformasi mengemukakan bahwa satu-satunya gambaran yang sejati, kudus, dan satu-satunya sumber pernyataan Allah adalah firman Tuhan, yang dibaca, didengar, dan dikhotbahkan. Oleh karena hal ini, ibadah di era reformasi sangat menekankan kepada sebuah ibadah yang lebih melibatkan hati,

¹⁰Daniel J. Treier, Mark Husbards, dan Roger Lundin, ed., *The Beauty of God: Theology and the Arts* (Downers Grove: IVP Academic, 2007), 7, 8, Logos.

¹¹Robin M. Jensen, *The Substance of Things Seen: Art, Faith, and the Christian Community* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), location 823, 833, 844, Kindle.

kepala, mulut, dibandingkan dengan mata. Sebuah ibadah yang lebih berfokus kepada aspek spiritual, verbal, dan emosi, dibandingkan dengan visual.¹² Sekalipun beberapa teolog era reformasi tidak sepenuhnya menghilangkan konsep keindahan dari teologi dan praksis Kristen mereka, sumbangsih mereka tidak cukup kuat untuk menarik kembali konsep keindahan dari berbagai usaha untuk mengabaikannya, baik dari aspek biblika, teologi, dan eskatologi.¹³

Dampak lain dari *iconoclasm*, yang turut mereduksi peranan keindahan adalah anggapan-anggapan bahwa karya seni visual yang dipakai di dalam sebuah ibadah jemaat adalah bentuk pemberhalaan. Seni visual dianggap tidak dapat menjadi media bagi pernyataan kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Allah hanya dapat dinyatakan melalui pemberita firman, teks-teks, dan peristiwa-peristiwa.¹⁴ Bahkan beberapa bentuk seni lain (novel, tarian, dan teatrikal) dianggap mengandung nilai-nilai amoral dan tidak memiliki tujuan yang pasti bagi kehidupan jemaat. Anggapan-anggapan seperti ini semakin memisahkan keindahan dari teologi dan praktik ibadah Kristen masa kini karena aspek keindahan semakin dipinggirkan dari ranah teologi dan

¹²Jensen, *The Substance of Things Seen*, location 823, 833, 844, Kindle; lih. juga Robert E. Webber, ed., *Music and the Arts in Christian Worship*, buku ke-2, dari *The Complete Library of Christian Worship*, vol. 4 (Nashville: Star Song, 1994), 490. Lebih lanjut, Jensen memaparkan bahwa konsep keindahan di dalam kekristenan sudah mengalami sebuah reduksi makna sejak pertengahan abad ke-8. Meskipun begitu, secara umum teolog era Reformasi, seperti Calvin sebenarnya menoleransi penggunaan hasil karya seni di dalam ibadah, dalam batasan sebagai media pengajaran tentang peristiwa-peristiwa historis atau Alkitab dan ajaran-ajaran moral Kristen. Sedangkan Luther cenderung lebih terbuka terhadap karya seni, sekalipun tetap membatasi diri. Ia menyatakan demikian: “*If it is not a sin, but good to have the image of Christ in my heart, why should it be a sin to have it in my eyes?*” Teolog-teolog lainnya, seperti John dan Charles Wesley, Jonathan Edwards, bahkan sampai musisi J. S. Bach juga masih berusaha mengangkat konsep keindahan di dalam tradisi reformasi.

¹³Treier, *Husbands*, dan Lundin, *The Beauty of God*, 8.

¹⁴Edward Farley, *Faith and Beauty: A Theological Aesthetic* (Hants: Ashgate, 2001), 6, 7, 10.

ibadah, termasuk di dalam praktik ibadah, seperti di dalam doa, liturgi, khotbah, dan pembacaan firman.¹⁵

Kemudian, gejala *ketiga* adalah perspektif dan praktik ibadah Kristen yang cenderung menjadikan Allah hanya sebagai objek. Ibadah yang menjadikan Allah hanya sebagai objek akan menjadi sebuah ibadah yang berfokus kepada manusia. Sebuah ibadah yang berusaha merekonstruksi, mereduksi, dan menurunkan pribadi Allah beserta dengan atribut-Nya dan posisi-Nya di dalam sebuah ibadah jemaat. Sebuah ibadah yang akhirnya menjadi ibadah yang menghadirkan Allah menurut perspektif dan penilaian manusia, bukan Allah menurut diri-Nya sendiri, yang sudah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui pribadi Yesus Kristus.¹⁶ Dampak dari menjadikan Allah hanya sebagai objek di dalam sebuah ibadah adalah munculnya ibadah yang sederhana, apa adanya, dan cenderung dianggap sepele di dalam pelaksanaannya. Sebuah ibadah yang “*simple, plain, and understated*.”¹⁷ Ibadah seperti ini adalah sebuah ibadah dengan perspektif unitarian, yaitu sebuah ibadah yang berfokus kepada apa yang manusia lakukan di hadapan Allah, bukan sebaliknya. Kehadiran Allah di dalam ibadah semakin dipinggirkan. Bagi jemaat, ibadah bukan lagi sebuah undangan atau hasil inisiatif Allah, melainkan inisiatif manusia. Ibadah tidak lagi berfokus kepada pernyataan Allah, tetapi kepada “*pernyataan*” manusia.¹⁸

¹⁵Farley, *Faith and Beauty*, 6, 7.

¹⁶Marva J. Dawn, *Reaching Out Without Dumbing Down: A Theology of Worship for This Urgent Time* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 82-86.

¹⁷Lisa DeBoer, “Strength and Beauty Are in God’s Sanctuary,” *Reformed Worship*, Juni 2016, 18.

¹⁸James B. Torrance, *Worship, Community & the Triune God of Grace* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 20.

Gejala *kedua*—khususnya mengenai *iconoclasm*—dan gejala *ketiga*—yaitu perspektif dan praksis ibadah yang unitarian—membawa kekristenan menyikapi keindahan dan seni kepada gejala *keempat*, yaitu pemisahan antara gereja dan seni. Pemisahan ini dapat mewujudkan ke dalam beberapa hal. *Pertama*, penilaian dan perlakuan gereja terhadap seni sebagai sesuatu yang lebih mengandung unsur sekular dan mendegradasi moral. Gereja masa kini hampir tidak “bersahabat” dengan seni dan kreativitas, khususnya seni visual, karena dianggap menjadi sebuah distraksi di dalam keberjalanan sebuah ibadah. Pemakaian seni visual dan kreativitas yang berlebihan dianggap sebagai sebuah tindakan yang tidak menghormati kehadiran Allah di dalam sebuah ibadah. Dampak dari hal ini adalah: (1) Pengalihan kreativitas yang lebih berfokus kepada elemen musik dan literatur di dalam sebuah ibadah, yang dianggap lebih mengandung unsur ilahi dibandingkan seni visual; (2) Pengabaian terhadap pemahaman akan seni visual sebagai alat ilahi, yang dapat dipakai di dalam sebuah ibadah. Dengan demikian, pemakaian seni visual di dalam gereja sangat minim, bahkan cenderung untuk ditiadakan.¹⁹ Selain itu, jika ada gereja yang memakai seni visual sebagai bagian dari ibadah jemaat pun, mereka akan cenderung untuk memakai konsep dari zaman gereja di abad permulaan (misalnya mengenai arsitektur gereja), dibandingkan dengan berusaha untuk melihat tren dari seni visual di masa kini dan menerapkannya untuk membangun sebuah ibadah jemaat yang berfokus kepada Allah.²⁰

¹⁹William A. Dyrness, *Visual Faith: Art, Theology, and Worship in Dialogue* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 13; lih. juga Robert Wuthnow, *All In Sync: How Music and Art Are Revitalizing American Religion* (Berkeley: University of California Press, 2003), 221, Adobe PDF ebook.

²⁰Walter L. Nathan, *Art and the Message of the Church* (Philadelphia: Westminster, 1961), 128, 129.

Wujud *kedua* dari pemisahan antara gereja dan seni adalah tereduksinya nilai teologis dari karya seni visual yang sudah cukup lama dipakai—atau mungkin lebih tepatnya dipertahankan oleh gereja. Misalnya saja salib, sebagai seni visual yang ada di sebagian besar ruang ibadah jemaat dan sangat sering dilihat oleh jemaat.²¹ Namun, di masa kini nilai teologis dari salib semakin terhilang, terutama dari bagaimana nilai tersebut dapat tertanam di dalam diri jemaat ketika mereka datang beribadah kepada Allah dan berinteraksi secara visual dengan salib yang mereka lihat.²² Tidak mengherankan jika gereja-gereja masa kini cenderung miskin dari karya seni visual yang mengandung nilai teologis yang baik, bahkan yang dapat dipakai sebagai alat ilahi untuk mendukung keberjalanan sebuah ibadah jemaat.

Sekalipun beberapa gereja kontemporer berusaha mengangkat kembali pemakaian seni visual melalui penggunaan sarana multimedia, namun hal ini hanya sebatas pemanjaan mata jasmani jemaat.²³ Tujuan akhir dari sarana multimedia ini cenderung tidak teologis, melainkan bersifat substitusional dan menghibur, sehingga hanya menambah kuantitas jemaat dan mengabaikan kualitas kerohanian jemaat. Dengan demikian, integrasi antara teologi dengan karya seni visual semakin sulit untuk dilakukan, sehingga gereja semakin jauh dari pemahaman dan implikasi yang tepat akan sebuah karya seni visual di dalam sebuah ibadah jemaat. Sulitnya mengintegrasikan nilai teologis dengan pemakaian seni visual juga akan membuat gereja perlahan kehilangan identitasnya sebagai satu tubuh Kristus, yang selayaknya

²¹Penulis memakai frasa “sebagian besar,” untuk menunjukkan bahwa tidak semua gereja di masa kini memakai simbol salib yang permanen di dalam ruang ibadah mereka.

²²Nathan, *Art and the Message*, 162-166.

²³Jensen, *The Substance of Things Seen*, location 982, Kindle.

memancarkan keindahan Kristus. Gereja hanya akan menjadi sekumpulan orang yang senang memanjakan mata jasmani dengan keindahan-keindahan yang bernilai sementara, bukan yang ilahi dan transformasional di dalam sebuah ibadah.²⁴

Namun, hal-hal di atas tidak serta merta meredupkan semangat untuk kembali mengangkat aspek keindahan di dalam kekristenan. Beberapa teolog ternama terus mengembangkan sayap mereka untuk berteologi mengenai keindahan Allah. Dari kalangan Katolik Roma ada Hans Urs Von Balthasar, yang menghabiskan setengah abad untuk mengembangkan aspek keindahan Allah, melalui teologi estetik yang komprehensif. Dari kalangan Protestan, muncul Nicholas Wolterstorff, Frank Burch Brown, dan Edward Farley.²⁵ Satu nama yang tidak boleh dilupakan adalah Jonathan Edwards, seorang teolog Puritan yang sangat lekat dengan keindahan Allah. Bagi Edwards, keindahan adalah atribut utama dari Allah. Ia tidak hanya berteologi tentang keindahan, namun ia juga memakai keindahan sebagai pijakan untuk mengenal dan memahami Allah, dunia, moralitas, dan “hal-hal yang ilahi.” Selain itu, bagi Edwards keindahan juga tecermin di dalam kehidupan spiritual umat percaya, yang menjadi dasar dari fenomena pertobatan dan menjadi faktor penting bagi transformasi pemikiran seseorang.²⁶ Dengan demikian, semangat dan kesempatan yang ada untuk mengangkat kembali aspek keindahan di dalam teologi Kristen patut untuk dipertimbangkan dan diperjuangkan. Oleh karena itu, melalui penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diharapkan ada transformasi perspektif dan praksis

²⁴Dyrness, *Visual Faith*, 63; Jensen, *The Substance of Things Seen*, location 1488, 1499, Kindle.

²⁵Treier, *Husbands*, dan Lundin, *The Beauty of God*, 8, 9, Logos.

²⁶Michael J. McClymond dan Gerald R. McDermott, *The Theology of Jonathan Edwards* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 71, 93.

teologi serta ibadah di dalam memahami atribut keindahan Allah, yang tecermin di dalam sebuah ibadah jemaat melalui pemakaian seni visual.

Rumusan Masalah

Penelitian ini ditujukan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama yang menjadi rumusan masalah. *Pertama*, apa yang dimaksud dengan keindahan Allah? *Kedua*, bagaimana peranan keindahan Allah dapat dipahami di dalam sebuah ibadah Kristen? *Ketiga*, apa implikasi dari keindahan Allah di dalam sebuah ibadah jemaat masa kini melalui penggunaan seni visual?

Untuk menjawab ketiga pertanyaan utama di atas, maka penelitian ini akan membahas beberapa pertanyaan arahan. *Pertama*, apa pemahaman keindahan Allah secara biblika dan teologis? *Kedua*, apa peranan keindahan Allah dari perspektif teologi ibadah Kristen? *Ketiga*, apa peranan keindahan Allah dari perspektif natur ibadah Kristen? *Keempat*, bagaimana gereja memahami dan mempraktikkan peranan atribut keindahan Allah di dalam sebuah ibadah jemaat dari zaman ke zaman? *Kelima*, bagaimana keindahan Allah dapat diimplikasikan melalui pemakaian seni visual di dalam ibadah jemaat masa kini, baik secara konseptual maupun praktikal?

Nilai-nilai Penelitian

Penelitian ini akan lebih berkontribusi kepada nilai konseptual, sekalipun ada nilai praktis yang dapat dilakukan. Nilai konseptual yang dimaksud adalah pemahaman yang lebih tepat dan mendalam mengenai keindahan Allah dan

bagaimana keindahan tersebut tecermin di dalam sebuah ibadah jemaat, khususnya melalui peranan seni visual. Nilai ini akan memberikan sebuah kesadaran baru mengenai ibadah Kristen (dan tidak menutup kemungkinan juga mengenai teologi Kristen, khususnya di dalam bidang ibadah), yang mungkin selama ini terpendam dan tidak pernah menggapung di permukaan, yaitu kesadaran akan sebuah kenyataan akan keindahan Allah di dalam ibadah jemaat. Adapun nilai praktis yang dapat diberikan adalah ide-ide mengenai sebuah ibadah yang visual melalui penataan ruangan ibadah dan tata liturgi jemaat yang dapat mengakomodasi keindahan Allah yang diwujudkan dalam pemakaian seni visual sebagai bagian penting di dalam sebuah ibadah jemaat.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif-analitis dan sintesa-aplikatif. Penelitian deskriptif-analitis akan melibatkan penjelasan-penjelasan secara sistematis mengenai hal tertentu, yang menjadi variabel dari penelitian ini. Dari berbagai penjelasan yang ada, akan dilakukan proses identifikasi variabel-variabel penelitian untuk lebih memahami permasalahan yang ada.²⁷ Kumpulan deskripsi dan hasil identifikasi dengan variabel-variabel penelitian akan dianalisis untuk menentukan hal-hal apa saja yang dapat disintesa untuk menghasilkan aplikasi dan konklusi bagi penelitian ini.²⁸ Penulis akan mendeskripsikan tiga hal di dalam penelitian ini. *Pertama* adalah pemahaman mengenai konsep keindahan sebagai salah

²⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2015), 75–77.

²⁸Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, ed. ke-7 (Bandung: Tarsito, 1980), 139–141.

satu atribut Allah. Pemahaman ini akan dideskripsikan secara biblika dan teologis. Deskripsi *kedua* adalah pemahaman mengenai konsep keindahan Allah di dalam ibadah Kristen. Deskripsi ini akan bersifat teologis, biblika, dan historis. Kedua deskripsi ini akan dianalisis untuk mendapatkan poin-poin penting yang akan disintesa dan diaplikasikan untuk mendapatkan implikasi dari pemahaman atribut keindahan Allah di dalam sebuah ibadah jemaat masa kini melalui pemakaian seni visual.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian (tesis) ini akan terdiri dari lima bab. Bab *pertama* akan menjelaskan dua hal, yaitu: (1) permasalahan yang menjadi sorotan dari tesis ini; (2) bagaimana tesis ini akan dijalankan melalui desain penelitian yang sudah direncanakan. Bab *kedua* akan mendeskripsikan dua hal, yaitu: (1) tinjauan biblika dan teologis terhadap konsep keindahan sebagai salah satu atribut (karakter) Allah; (2) peranan keindahan Allah di dalam ibadah Kristen, yang ditinjau dari teologi ibadah, natur ibadah Kristen, dan ekspresi keindahan Allah di dalam sejarah perkembangan ibadah Kristen. Kedua deskripsi pada bab *kedua* ini akan berfokus kepada tiga hal yang cukup esensial di dalam memahami peranan keindahan Allah di dalam ibadah Kristen, yaitu atribut kemuliaan Allah (*glory*), peranan indra penglihatan (*vision*) atau aspek visual, dan perspektif ibadah trinitarian.

Pada bab yang *ketiga* akan dipaparkan mengenai problematika yang terjadi di dalam pemakaian seni visual di dalam ibadah gereja masa kini, yang akan berfokus kepada permasalahan pemisahan antara gereja dan seni. Bab ini akan mengeksplorasi

permasalahan utama yang sudah diangkat di dalam bab *pertama*. Bab *keempat* akan mensintesa poin-poin penting yang sudah didapatkan dari dua bab sebelumnya (bab *kedua* dan *ketiga*) dan memberikan implikasi yang mendarat dari pemakaian seni visual yang tepat (secara teologis dan biblika) di dalam ibadah jemaat masa kini, dengan berangkat dari pemahaman yang tepat mengenai atribut keindahan Allah di dalam sebuah ibadah Kristen. Bab *terakhir*, yaitu bab *kelima* akan berisi kesimpulan dari tesis ini. Bab ini juga akan memberikan beberapa saran untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan atribut keindahan Allah, ibadah Kristen, dan pemakaian seni visual di dalam ibadah jemaat.